



Strategi Reflektif Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Krisis Identitas Generasi Z di Era Digital

Novida Dwici Yuanri Manik¹

STT Moriah Tangerang

dwicimanik85@gmail.com

Shalomita²

STT Moriah Tangerang

Miranty Helena Adoe³

STT Moriah Tangerang

Abstract: Identity crisis is a common problem among adolescents. In this case, Generation Z is in their teens and early adulthood. This problem arises from various factors, including rapid technological developments and a lack of self-understanding among adolescents. An identity crisis may initially have little impact on the adolescent or those around them, but if it persists, it can become a persistent problem that can have a significant impact on others, even the next generation. Therefore, education is expected to be a solution to this problem and phenomenon. Adolescents are taught to fully understand themselves in the eyes of God through the instilling of Christian values in Christian Religious Education subjects. This way, they understand their true identity and the purpose for which they were born into this world—of course, for a noble purpose. The method used in this study is descriptive analysis, which involves analyzing and describing it accurately. Christian Religious Education is one way to address the identity crisis that occurs among adolescents. The materials taught in Christian Religious Education serve as a means for adolescents to fully understand themselves before God.

Keywords: Generation Z, adolescence, Christian Religious Education, Identity Crisis, Digital Era

Abstrak: Krisis Identitas merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja. Dalam hal ini, generasi Z berada pada usia remaja hingga dewasa awal. Masalah ini terjadi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi yang begitu pesat maupun kurangnya pemahaman diri oleh remaja tersebut. Krisis identitas mungkin awalnya tidak berdampak besar bagi remaja tersebut maupun orang lain disekitarnya, namun jika hal ini terus menerus terjadi,

krisis identitas bisa menjadi masalah yang akan berkelanjutan hingga menimbulkan dampak besar bagi orang lain, bahkan generasi berikutnya. Untuk itulah Pendidikan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi bagi permasalahan dan fenomena ini. Dimana remaja diajarkan untuk mengenal dirinya secara utuh di mata Tuhan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani di mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sehingga mereka tahu identitas diri mereka yang sebenarnya, dan untuk apa mereka dilahirkan di dunia ini, tentunya untuk tujuan yang mulia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu melakukan analisis serta mendeskripsikannya secara benar. Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu cara untuk menanggulangi Krisis Identitas yang terjadi di kalangan remaja. Dengan materi-materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana bagi remaja untuk mengenal diri mereka secara utuh di hadapan Tuhan.

Kata kunci : Generasi Z, remaja, Pendidikan Agama Kristen, Krisis Identitas, Era Digital

Pendahuluan

Remaja merupakan masa dimana pencarian identitas menjadi hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja. Remaja adalah individu yang sedang bertumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Dalam tahap ini, remaja membutuhkan bimbingan khusus agar mereka dapat melewati masa ini dengan baik dan mengenal dirinya secara utuh. Tanpa bimbingan, remaja bisa saja kehilangan arah dan mengalami masa krisis identitas. Krisis identitas merupakan hal yang wajar dialami remaja, karena di masa ini mereka berusaha untuk mengetahui siapa diri mereka, untuk apa mereka diciptakan, apa passion mereka dan apa tujuan hidup mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak salah dan bisa jadi hal yang baik jika remaja dapat diarahkan untuk mendapatkan jawaban yang mengungkapkan identitas mereka di mata Tuhan. Namun, sayangnya banyak sekali remaja yang hilang arah dan tidak menemukan jawaban yang mengungkapkan siapa sebenarnya diri mereka di mata Tuhan dan betapa berharganya mereka sebagai ciptaan Tuhan.

Generasi Z saat ini hidup dalam era digital, dimana mereka dapat mengakses penuh informasi-informasi dari dalam dan luar negeri dengan leluasa kapan dan dimana saja. Teknologi yang saat ini sedang berkembang pesat, serta perkembangan media social, terkadang membuat generasi Z lebih mengandalkan informasi dari platform digital dibanding dengan bersosial dengan orang-orang di sekitarnya. Padahal, salah satu bentuk perubahan yang terjadi dalam kehidupan remaja merupakan perubahan sosial. Namun, kemajuan era digital mengurangi waktu Gen Z dalam bersosialisasi. Survei perusahaan riset dan analisis global, YouGov,

menyebutkan 81% Masyarakat Indonesia aktif di media sosial. Pengguna media sosial itu didominasi oleh Generasi Z, kelahiran 1997-2012.¹

Dalam perkembangan teknologi ini, gen Z seringkali mencari tahu segala sesuatu lewat dunia digital, termasuk usaha menemukan jawaban mengenai identitas mereka. Tanpa adanya arahan yang tepat mengenai identitas mereka, Gen Z bisa saja mengalami penyimpangan atau pandangan hidup yang salah. Untuk itulah Pendidikan Agama Kristen hadir dan berperan penting dalam kehidupan Generasi Z atau usia remaja. Salah satu tempat penanaman nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak remaja adalah sekolah, dimana remaja diajarkan bukan hanya secara teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman kepada remaja, terutama di era digital ini untuk mereka mengetahui identitas mereka di dunia ini berdasarkan pandangan Kristen.

Namun, tentu saja dalam penerapan dan pengajarannya, PAK mengalami hambatan dan kendala dalam membantu siswa untuk menanggulangi krisis identitas mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya keluarga, faktor lingkungan remaja dan kondisi mental remaja. Ditambah lagi dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi yang memiliki daya tarik yang sangat kuat untuk remaja dibandingkan dengan hal-hal lain dalam kehidupan mereka. Tanpa adanya kesadaran guru PAK di sekolah, dan perhatian khusus terhadap fenomena ini, banyak remaja yang akan bertumbuh tanpa adanya pemahaman yang benar tentang identitas dirinya. Hal ini bisa berakibat fatal jika terus dibawa sampai remaja tersebut dewasa dan menjadi orangtua.

Sehingga pola ini akan berlanjut terus menerus seperti lingkaran yang tidak pernah putus. Tulisan ini diharapkan dapat menolong pemahaman dan perhatian pendidik agar PAK bukan hanya hadir sebagai mata Pelajaran wajib di sekolah, tetapi menjadi wadah bagi remaja agar dapat menemukan identitas dirinya sehingga mereka bisa berdampak bagi lingkungan sekitarnya serta bertumbuh dengan pemahaman yang benar di hadapan Tuhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ilmiah ini adalah deskriptif analisis, yaitu melakukan analisis serta mendeskripsikannya secara benar.² Sumber-sumber dalam penelitian ini berasal dari data-data kepustakaan yang tersedia dan berhubungan dengan topik dalam judul tulisan ini. Untuk menjaga agar tulisan ini

¹ Sumber dari Kompas.id (<https://www.kompas.id/artikel/pengguna-medsos-di-indonesia-didominasi-gen-z>) diakses pada 19 Maret 2026

² Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 7.

tetap bersifat ilmiah, maka sumber yang dipakai adalah karya-karya tulis yang termuat dalam berbagai jurnal-jurnal ilmiah.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam meneliti tulisan ini adalah mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai Langkah awal guna melakukan observasi terhadap permasalahan yang terjadi. Kemudian membaca sumber-sumber, memilah dan menganalisa untuk membuat alur berpikir tulisan. Setelah itu, dilakukan uraian dan penjabaran temuan-temuan data yang akan menjadi bagian-bagian dalam tulisan ini. Dengan Langkah demikian diharapkan tulisan ini dapat menjadi jembatan dalam membantu para pendidik Kristen dalam mengajarkan nilai Kristiani pada remaja agar mereka tidak kehilangan identitas diri mereka.

Hasil Dan Pembahasan

Landasan Teologis Identitas Kristen

Dalam kamus besar bahasa Indonesia , identitas diri adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau biasa disebut juga jati diri. Identitas diri menurut Erikson merupakan sebuah kondisi psikologi secara paripurna yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai aspek. Sedangkan krisis identitas menurutnya adalah tahap dimana remaja sudah mulai mempertanyakan masalah – masalah yang berkaitan dengan identitasnya. Krisis identitas bergantung pada hal – hal yang sudah terjadi dimana seseorang tidak menemukan jati dirinya sendiri. Secara substansi krisis identitas merupakan kondisi seseorang atau remaja mempertanyakan jati diri dan fungsinya yang tampak hampa dalam keberadaannya di dunia ini.³ Hal ini berarti bahwa krisis identitas disebabkan oleh berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan individu tersebut, baik dari dalam diri maupun faktor luar.

Penyebab krisis identitas remaja Kristen adalah yang pertama faktor internal yaitu, pertama faktor psikologis dan kontrol diri yang lemah, Mardiana mengutip pendapat Ersy F. L Baria yang mengungkapkan bahwa bahwa pembentukan psikologis diri dan konflik – konflik ego sepanjang tahap perkembangan. Remaja yang mengalami krisis identitas diwarnai oleh konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita – cita dan kemampuan yang tinggi, tetapi sukar dikerjakan sehingga Ia frustrasi dan sebagainya. Remaja yang tidak mampu memahami serta tidak dapat membedakan tingkah laku yang etis dan tidak bisa menginterpretasikan ulang materi – materi eksternal yang berkonfrontasi dengannya.

³ Matalius Anda, Leniwan Darmawati Gea, Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya, Makarois: Jurnal Teologi Kontekstual, Vol.3, No.2, 2024, 125-135

Kedua, faktor religi, bagi sebagian orang, religiusitas bisa mengendalikan tingkah laku anak yang menginjak remaja, sehingga tidak merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masing – masing perluasan kepribadiannya. Karena itu, jika perkembangan religiusitas remaja tidak dididik dengan baik, maka mereka akan mengalami krisis identitas karena tidak didukung dengan kerohanian yang baik.⁴ Ketiga, faktor fisiologi. Krisis identitas juga terjadi karena cacat jasmani, seperti: kerdil, tangan atau kaki cacat, kuping terlalu lebar, penglihatan rusak, encephalitis.

Faktor Eksternal juga mempengaruhi krisis identitas remaja, yaitu: pertama, krisis spiritual keluarga. Kaum remaja membutuhkan banyak keyakinan dan kesabaran yang penuh pengertian dari orang tua mereka dalam periode penyesuaian diri ini. Keluarga merupakan sentral dari pembentukan universal karakter, moral, dan perilaku anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang Anak. Anak akan bertumbuh menjadi remaja mandiri, baik dalam segala hal emosi, berbuat, maupun berprinsip, dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua dalam kehidupan keluarganya.⁵ Keluarga dan orang tua harus mengambil peran penting untuk mendidik anak yang berpusat pada hukum Allah, sehingga anak tidak terjerumus karena mereka masih dalam penjelajahan tentang diri mereka dan apa yang harus mereka lakukan, maka tuntunan dari orang tua sangat penting. Orangtua tidak hanya mempunyai kewajiban itu, tetapi sekaligus berhak untuk mendidik anak-anaknya. Artinya tidak ada lembaga lain yang melebihi hak orang tua dalam mendidik anak-anaknya.⁶ Sekalipun seorang anak sudah mendapatkan pendidikan di sekolah, namun keluarga tetap merupakan sumber utama didikan bagi seorang anak. Karena itu orangtua bertanggung jawab penuh untuk membangun spiritual yang baik dalam keluarga untuk menghindari krisis ini.

Kedua, traumatis. Hal ini sering terjadi pada remaja yang mengalami berbagai macam kejadian tragis seperti : korban pelecehan seksual, kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan keluarga maupun sosial, bullying, dan berbagai hal lainnya. Masalah traumatis menimbulkan kemerosotan moral, karakter, emosional, dan spiritual. Ketiga, pengaruh lingkungan sosial yang buruk. Remaja memang cenderung akan mengikuti situasi dan keadaan lingkungan. Lingkungan sosial yang buruk akan

⁴ Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya, 125-135

⁵ Novida Dwici Yuanri Manik, Keluarga sebagai Komunitas Utama dalam Membentuk Kepribadian Anak, Jurnal Luxnos, Vol 5, No.1, 2019, 1-13

⁶ Daniel Nuhamara, Pembimbing PAK, Bandung: Jurnal Info Media, 2007, 60

membawa dampak yang buruk dan menjerumuskan remaja dalam gaya hidup yang bertentangan dengan moralitas serta identitas remaja Kristen.⁷

Calvin menekankan bahwa bila tidak ada pengetahuan tentang Allah, maka mustahil jika ada pengetahuan tentang diri sendiri. Untuk memahami dengan jelas mengenai konsep identitas diri orang percaya, maka kita perlu melihat kembali kepada kisah penciptaan dan kehidupan setelah penciptaan. Dalam kitab kejadian 1 : 26 menjelaskan bahwa hal diciptakan serupa dan segambar dengan Allah bukanlah sesuatu hal yang main - main . Tetapi hal ini menunjukkan betapa berharganya nilai manusia. Manusia sangat dianggap berharga bagi Allah , namun dalam kitab 1 Yohanes 3:4 , Yohanes mendefinisikan dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah. Salah satu akibat dari dosa yang begitu berpengaruh dalam kehidupan ialah, manusia kehilangan gambar dan rupa Allah, natur manusia yang diciptakan istimewa menurut gambar dan rupa Allah mulai rusak ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam kejadian 3 dikisahkan bagaimana manusia jatuh ke dalam dosa.

Dosa mengakibatkan manusia kehilangan kemuliaan Allah dan membawa manusia pada kebinasaan dan hukuman dari kekal Allah. Walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa , Tuhan tetap mengasihi manusia dan memberi kesempatan untuk berubah. Oleh karena itu peran pendidikan Kristen sangat dibutuhkan untuk menanamkan prinsip - prinsip hidup menurut iman Kristen, pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menolong manusia kembali hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena tugas utama pendidikan Kristen ialah mendidik untuk kehidupan seutuhnya dari setiap pribadi.⁸ Ketika peran pendidikan Kristen ini dijalankan sesuai dengan tujuan dan tepat pada sasaran, maka pengaruhnya terhadap remaja bisa menjadi sangat signifikan terutama bagi pemahaman identitas diri remaja.

Strategi PAK Dalam Pembentukan Nilai – Nilai Kristiani Pada Remaja

Strategi pembelajaran memiliki arti maupun definisi dari bebrbagai ahli pendidikan dan sumber – sumber informasi yang terpercaya, definisi dari strategi pembelajaran yaitu kegiatan yang menggunakan metode dan sumber daya secara maksimal sebagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu ahli, Nasution mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang digunakan oleh pendidik atau guru secara nyata yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau peserta didik baik dalam lingkungan

⁷ Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya, 125-135

⁸ Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, Chrissy Apitula, *Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peran Pendidikan Kristen*, Academy of Education Journal, Vol.13, No.1, 2022, 1-11

sekolah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan . Pendidikan Agama Kristen memiliki definisi, yaitu pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter, budi pekerti, dan sisi rohani dari peserta didik agar serupa atau sama dengan karakter Kristus.

Pendidikan agama Kristen menurut Alkitab yang diambil dari kitab Amsal 22 : 6, dapat diketahui bahwa seorang anak pada masa mudanya atau pada masa remaja pantas mendapatkan didikan dalam segi kerohanian yaitu, kebenaran Firman Tuhan itu sendiri, kehendak Tuhan dan hidup dalam jalan Tuhan. Sehingga seorang remaja tidak mudah untuk terjerumus dalam segala gejala permasalahan remaja dalam bentuk kenakalan remaja, sebab mereka berpegang pada kebenaran Firman Tuhan dan tetap memegang teguh imannya akan Tuhan Yesus Kristus.⁹ Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting untuk membantu remaja hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, untuk itu perlu beberapa strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Kristiani.

Strategi pembelajaran yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani menitikberatkan pada penerapan prinsip-prinsip Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan ke dalam setiap bagian proses belajar. Guru PAK dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter moral dan spiritual peserta didik. Strategi reflektif ini memberi ruang bagi siswa untuk merenungkan bagaimana nilai - nilai Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu , Strategi manajemen konflik berbasis nilai Kristiani juga penting dengan pendekatan pengajaran yang menekankan pengampunan, rekonsiliasi, dan kasih bisa membantu siswa menghadapi konflik interpersonal secara konstruktif. Nilai-nilai kristiani merupakan fondasi moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus, yang menjadi inti dalam kehidupan iman Kristen.

Dalam dunia pendidikan, nilai - nilai Kristiani seperti kasih (Agape), pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan, kebenaran, kesetiaan, pelayanan , dan perdamaian, merupakan prinsip - prinsip yang dapat membantu membentuk relasi sehat dan mencegah munculnya perilaku negatif seperti *bullying*. Strategi pembelajaran yang berakar pada nilai Kristiani sangat berpengaruh pada penguatan karakter moral dan spiritual siswa. Ketika nilai kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan penguasaan diri diinternalisasikan melalui pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, siswa menjadi lebih peka terhadap aspek moral dalam kehidupan

⁹ Joyner Christina Webyanestefien, Yonatan Alex Arifianto, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Remaja dalam Konteks Misiologi*, Journal of Learning & Evaluation Education, Vol.1, No.1, 2022, 10-18

sehari-hari. Ketika karakter Kristiani dijadikan fondasi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu beriman tetapi juga sebagai agen nilai Kristiani.

Secara keseluruhan, strategi ini menghasilkan siswa yang bukan hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter Kristiani, keteguhan rohani, serta kemampuan menghadapi tantangan dunia digital dengan hikmat dan hidup dalam taktah akan Tuhan.¹⁰ Dengan demikian, kehidupan remaja tersebut dapat menjadi berkat dan teladan bagi remaja di sekitarnya.

D. Peran guru PAK sebagai Teladan dan Fasilitator.

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting di dalam dunia pendidikan, guru bukan saja mengajarkan siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tetapi guru juga membantu siswa dalam membentuk karakter mereka. Sebagai pengajar, guru merupakan seseorang yang bertugas menyampaikan materi dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan seorang pengajar yang mempunyai tugas dan tanggung Jawab yang dimana guru PAK bertujuan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai kristiani dan membantu peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Guru PAK harus berkaca pada Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang dapat memberikan teladan melalui hal-hal kebenaran bagi seseorang yang ingin berkarya dalam dunia pendidikan dan juga sebagai guru profesional.¹¹

Selain itu, Guru PAK harus menjadi teladan karena perannya bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan saja tetapi juga membentuk iman, dan karakter. Dalam 1 Timotius 4:12 menekankan bahwa kita harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Ayat tersebut juga bisa dipakai guru untuk menjadi pedoman kehidupannya, sehingga guru menjadi teladan bukan hanya di kelas, tetapi seluruh kehidupannya baik itu dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian di manapun guru tersebut berada. Guru yang hidup sesuai ajaran Firman Tuhan akan lebih dipercaya oleh peserta didik. Karena peserta didik bukan hanya memahami tentang nilai Kristiani dari materi yang diajarjkannya, tetapi lewat contoh nyata guru tersebut yang dilakukan secara terus menerus setiap hari. Jika guru tidak hidup sesuai dengan apa yang diajarkannya kepada peserta didik, peserta didik lambat laun akan kehilangan kepercayaan kepada guru tersebut, bahkan lebih ironisnya, peserta didik bisa jadi akan meragukan apa

¹⁰ Lantika Doloksaribu, Alisa Putri Kristiani Simanjuntak, *Strategi Pembelajaran PAK Berbasis Nilai Kristiani dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di Era Digital*, Jurnal Review dan Pengajaran, Vol.8, No.4, 2025, 1-6

¹¹ A Dan Kia, *Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru PAK Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN, 3 (2), 2023, 1-18

yang diajarkan oleh guru tersebut. Akibatnya, peserta didik bisa saja kehilangan identitas dirinya yang benar dan mengalami krisis identitas.

Keteladanan guru PAK sangatlah mempunyai peran penting untuk membentuk karakter dan iman peserta didik. Dalam hal ini guru PAK bukan hanya mengajar saja tetapi juga sebagai pembimbing rohani bagi peserta didik. Guru harus pula menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu hendaknya ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan roh Kristus dalam seluruh pribadinya.¹² Artinya, selain menjadi teladan terhadap anak didik, guru PAK juga mampu menjembatani anak didik agar bisa mengaplikasikan teladan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah guru PAK diharapkan menjadi fasilitator juga di dalam proses pendidikan.

Keteladanan guru tersebutlah yang membedakan Pendidikan Agama Kristen di sekolah dengan pelajaran lainnya. Hal ini bukan berarti bahwa guru lain tidak harus menjadi teladan. Seorang pendidik tentu harus menjadi teladan, apapun yang diajarkannya. Namun, jika kita melihat lebih jauh, materi yang diajarkan oleh guru PAK bukan hanya soal teori, tetapi tentang bagaimana seluruh materi tersebut dapat diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat. Keteladanan identik dengan guru Kristen. Mereka memengaruhi murid-muridnya dengan keteladanan iman, akademik, dan tingkah laku.¹³

Fasilitator dalam pendidikan berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan interaktif yang berpusat pada peserta didik agar mempermudah proses pemahaman materi. Guru PAK perlu menjadi fasilitator karena proses pembelajaran iman dan karakter tidak bisa bersifat satu arah saja (ceramah), tetapi harus melibatkan pengalaman, dan keterlibatan peserta didik. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran Alkitab, tetapi juga menolong peserta didik mengalami, memahami dan menghidupi nilai-nilai iman secara pribadi. Maka dari itu peran guru PAK sebagai teladan dan fasilitator sangatlah penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter kristiani, membangun spiritualitas dan membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Tantangan Dan Dampak PAK Dalam Membentuk Identitas Diri.

Identitas diri merupakan kesadaran yang mendalam mengenai keunikan diri sendiri, yang mencakup fisik, karakter serta peran hidup yang konsisten dan berbeda

¹² E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, 164

¹³ Khoe Yao Tung, Terpanggil menjadi Pendidik Kristen yang berhati gembala, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016, 5

dengan orang lain. Tantangan utama yang dialami oleh remaja dalam membentuk identitas diri itu terjadi dari kurangnya dukungan dari keluarga atau konflik keluarga, ketidakstabilan emosi, perubahan fisik. Tantangan dalam membentuk identitas diri dapat menurunkan rasa percaya diri, dan pengaruh media sosial yang menciptakan standar hidup tidak realistis. Remaja Kristen juga harus sepenuhnya memahami identitas diri mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga dan menyadari panggilan mereka sebagai saksi Kristus di dunia. Identitas diri bukan berdasarkan perbuatan, melainkan posisi kita di dalam yang hidup memuliakan Tuhan.

Masa remaja merupakan tahap penting dalam mencari jati diri mereka, di mana individu mulai mempertanyakan dirinya, apa yang diyakini, dan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Identitas diri dibentuk melalui proses eksplorasi dan komitmen terhadap nilai, tujuan, serta pilihan hidup, sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson, Marcia, dan para ahli lainnya. Pendidikan Kristen telah lama diakui sebagai komponen penting dalam pembentukan identitas keagamaan anak-anak.¹⁴

Dampak PAK dalam membentuk identitas diri: penguatan karakter kristiani, pemahaman identitas sebagai Anak Tuhan, kemampuan menghadapi tantangan zaman, menjadi saksi kristus yang aktif, pergeseran menuju kedewasaan rohani. PAK berperan penting sebagai dasar moral, namun memerlukan adaptasi, inovasi kurikulum, dan keterlibatan aktif keluarga/gereja agar dapat membentuk identitas generasi muda yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan Agama Kristen juga berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama yang mendalam, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual saja, tetapi juga etika, moral, dan pengembangan karakter peserta didik.

Di era modern ini, perkembangan teknologi, media sosial, serta lingkungan sosial membuat remaja menghadapi tantangan identitas yang lebih kompleks. Tekanan untuk mengikuti standar sosial seringkali memicu remaja kebingungan akan identitas diri yang tidak realistis. Remaja masa kini menghadapi tekanan identitas yang jauh lebih besar karena perbandingan sosial yang tidak terbatas. Kondisi ini dapat mempengaruhi perilaku sosial, dan mental pada remaja.

Untuk itulah kehadiran Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menanggulangi krisis identitas pada Generasi Z, yang hidupnya telah dikuasai oleh perkembangan teknologi yang pesat setiap hari. Pengajaran PAK dengan menanamkan nilai Kristiani mampu mengubah krisis identitas menjadi pemahaman yang utuh mengenai identitas diri generasi Z di hadapan Tuhan. PAK hadir bukan hanya sebagai mata pelajaran wajib dan materi-materi atau konten Alkitab yang

¹⁴ Karsa Krisman Gulo, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, Samuel Linggi Topayung, Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang, Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat Vol. 1, No. 4 November 2024, 70-83

perlu dipahami, tetapi remaja dapat melakukan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Krisis Identitas yang terjadi di kalangan generasi Z yang umumnya memasuki usia remaja hingga dewasa awal saat ini, menjadi fenomena yang disebabkan oleh berbagai faktor. Hal ini tentu menjadi masalah yang perlu dicari akar dan penyelesaiannya, agar krisis identitas tidak menjadi lingkaran yang terus berputar-putar dan terus menerus berlangsung hingga generasi berikutnya.

Salah satu cara yang diharapkan untuk disadari oleh pendidik yaitu pentingnya penanaman nilai-nilai Kristiani di sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, dapat menjadi solusi bagi krisis identitas yang terjadi. Memang hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, dan mungkin saja tidak dapat terjadi secara langsung. Namun, jika pendidik PAK menyadari pentingnya materi-materi PAK bagi pembentukan identitas generasi Z, masalah ini bisa saja terselesaikan hingga tidak menjadi kekhawatiran orangtua maupun masyarakat.

Seperti yang kita ketahui, bahwa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen memuat pemahaman nilai-nilai Kristiani sekaligus pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidik PAK memiliki beban dan tanggung jawab untuk terlebih dahulu menghidupi nilai-nilai Kristiani agar dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Generasi Z harus tahu, bahwa mereka diciptakan untuk tujuan yang mulia dan begitu berharga di mata Tuhan. Sehingga mereka tidak perlu lagi hidup dengan diatur oleh standar dunia yang dibentuk oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sebaliknya, generasi Z akan menjadi calon-calon pemimpin masa depan, penggerak teknologi dan memakai teknologi untuk kebaikan dan kemuliaan Tuhan sampai ke ujung bumi.

Referensi

- Abdurrahman, Maman, Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Anda, Matalius, Leniwan Darmawati Gea, *Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya*, Makarois: Jurnal Teologi Kontekstual, Vol.3, No.2, 2024
- Dan, A Dan, *Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru PAK Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN, 3 (2)
- Doloksaribu, Lantika, Alisa Putri Kristiani Simanjuntak, *Strategi Pembelajaran PAK Berbasis Nilai Kristiani dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di Era Digital*, Jurnal Review dan Pengajaran, Vol.8, No.4, 2025

- Gulo, Karsa Krisman, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, Samuel Linggi Topayung, *Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang*, Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat Vol. 1, No. 4 November 2024
- Homrighausen, E.G, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Kia, A Dan, *Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru PAK Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN, 3 (2), 2023
- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, Chrissya Apitula, *Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peran Pendidikan Kristen*, Academy of Education Journal, Vol.13, No.1, 2022
- Manik, Novida Dwici Yuanri, *Keluarga sebagai Komunitas Utama dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Jurnal Luxnos, Vol 5, No.1, 2019
- Nuhamara, Daniel, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2007
- Tung, Khoe Yao, *Terpanggil menjadi Pendidik Kristen yang berhati gembala*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016
- Webyanestefien Joyner Christina, Yonatan Alex Arifianto, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Remaja dalam Konteks Misiologi*, Journal of Learning & Evaluation Education, Vol.1, No.1, 2022
- <https://www.kompas.id/artikel/pengguna-medsos-di-indonesia-didominasi-gen-z>